

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dermatofitosis adalah penyakit jamur pada jaringan yang mengandung zat tanduk misalnya stratum korneum epidermis, rambut, dan kuku, yang disebabkan oleh golongan jamur dematofita. Tinea pedis merupakan dermatofitosis yang paling umum ditemukan di seluruh dunia. Kurang lebih 70% populasi akan terinfeksi pada suatu waktu semasa hidup mereka (Rippon, 1988). Indonesia yang merupakan negara tropis adalah negara dengan penyakit infeksi jamur yang tinggi karena selain mempunyai tingkat kelembaban yang tinggi yang memberi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan jamur (terutama *Trichophyton sp*) juga didukung dengan higiene yang masih kurang baik, lingkungan tempat tinggal yang padat dan tingkat sosioekonomi yang rendah. Jenis jamur yang banyak menimbulkan tinea pedis berasal dari jenis *Trychophyton sp* (*T. Rubrum*, *T. Mentagrophytes*) dan *Epidermophyton floccosum* (Jawetz, 1996).

Tinea pedis bukan merupakan penyakit yang mengancam jiwa, namun hal ini akan mengganggu secara kosmetika dan estetika serta kadang beberapa tipe tertentu menimbulkan keluhan gatal yang sangat mengganggu atau rasa terbakar. Tinea pedis banyak terlihat pada orang yang dalam kehidupan sehari-hari banyak bersepatu tertutup disertai perawatan kaki yang buruk dan para pekerja dengan kaki yang selalu atau sering basah. Penggunaan sepatu tertutup memberikan lingkungan yang hangat dan lembab yang menyuburkan pertumbuhan jamur-jamur dermatophyta, dan mendorong terjadinya infeksi tinea pedis.

Tidak ada predileksi ras dalam patogenitas tinea pedis dan tinea pedis lebih umum didapatkan pada pria daripada wanita. Insidensi tinea pedis meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Mayoritas kasus muncul setelah pubertas. Tinea pedis pada anak-anak jarang ditemukan.

Pekerja pemungut sampah adalah contoh okupasi yang kesehariannya menggunakan sepatu tertutup dalam waktu yang cukup lama per harinya. Disamping penggunaan sepatu tertutup dalam jangka waktu lama dan frekuensi, ruang lingkup kerja mereka juga seputar daerah yang kotor dan lembab. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor yang memudahkan untuk tumbuhnya penyakit infeksi jamur pada kaki atau tinea pedis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang :

1. Jenis-jenis jamur apa saja yang menyebabkan infeksi tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul ?
2. Jenis-jenis jamur non-dermatofita apa saja yang ditemukan dalam penelitian?
3. Berapa besar frekuensi infeksi tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui jenis-jenis jamur penyebab tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui frekuensi infeksi tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Memberi informasi ilmiah dan menambah data khasanah kepustakaan mengenai jenis-jenis jamur penyebab tinea pedis pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul.
2. Memberi gambaran jenis-jenis jamur penyebab infeksi tinea pedis yang dominan pada pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul sebagai data sekunder bagi peneliti yang lain.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan atau pengurus DPU Kabupaten Bantul dalam rangka penilaian terhadap upaya peningkatan kebersihan (higiene) pribadi para pekerja pemungut sampah di DPU Kabupaten Bantul.

### **1.5 Kerangka Pikiran**

Dermatofita merupakan jamur filamentosa yang mencernakan keratin, tidak menginvasi sel hidup sehingga hanya terbatas pada kulit, rambut, dan kuku. Dermatofita termasuk kelas fungi imperfecti yang terbagi dalam 3 genus, yaitu *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton* (EMMONS, 1934). Spesies antropofilik terbatas pada manusia yang menimbulkan reaksi radang yang minimum

dan berjalan kronik, sedang spesies zoofilik terutama menginfeksi hewan namun dapat mengenai manusia dan menimbulkan reaksi radang yang lebih progresif dan masif dibanding yang spesies antropofilik.

Penyakit jamur ini dinamai tinea, dermatofitosis atau ringworm ataupun kurap. Tinea diklasifikasikan berdasar tempat terjadinya. Tinea kapitis bila timbul di kepala, tinea korporis pada badan, tinea manus pada tangan, tinea kruris pada lipat paha, tinea pedis pada kaki, tinea unguium pada kuku (atau onikomikosis) dan tinea barbae pada daerah jenggot.

Tinea pedis banyak disebabkan oleh jenis *Trichophyton sp* (*T.rubrum*, *T. mentagrophytes*) dan *Epidermophyton floccosum* (Jawetz, 1996).

Menurut Unandar (1999), pada umumnya penyakit infeksi jamur timbul karena ada faktor predisposisi, misalnya : kelembaban, suhu panas, gesekan terus menerus, DM, dan penyakit lain yang menyebabkan kekebalan menurun.

Faktor predisposisi tinea pedis antara lain adalah pemakaian sepatu tertutup dalam jangka waktu yang lama dan frekuen, bekerja ditempat basah atau lembab tanpa alas kaki, hiperhidrosis, kulit memproduksi lebih sedikit asam lemak, defisiensi imunitas seperti penggunaan obat immunosupresif atau penderita AIDS, sirkulasi darah yang jelek seperti pada lymphoedema.

Tanda dan gejala klinis dari dermatofitosis termasuk tinea pedis pada kulit tidak berambut mempunyai morfologi yang khas. Penderita merasa gatal dan kelainan berbatas tegas, terdiri atas macam-macam eflorosensi kulit (polimorfi). Bagian tepi lesi lebih aktif daripada bagian tengah. Eksema marginatum adalah istilah yang tepat untuk lesi dermatofitosis secara deskriptif (HEBRA, 1869).

Waktu terpaparnya jamur ini sampai timbulnya gejala tidak dapat diketahui secara pasti, akan tetapi waktu untuk berkembangnya jamur *Trichophyton*, *Microsporum*, *Epidermophyton* ± 2-4 minggu (Tambayong, 1993). Jika tinea korporis biasanya timbul 10-14 hari setelah kontak, maka tinea di kulit biasanya timbul 10 hari setelah kontak (Clayman, 1997).